

LONGKO: HARGA DIRI BERBASIS ETIKA PADA MASYARAKAT TORAJA

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstract

Every ethnic group in Indonesia, including the Toraja Tribe, has a cultural value system that cannot be separated from the code of conduct in everyday life. In Toraja society, the longko cultural value system is known which is used as the main basis for conducting social interactions to create social harmony. This study aims to elaborate in depth on the position of longko in Toraja society and the values contained therein. The method used in this research is a qualitative research method. Data was collected through observation and interview techniques. Data analysis was carried out by comparing research results and relevant theories. The results of the study show that longko is a manifestation of the dignity and self-dignity of the Toraja people which contains the values of togetherness and mutual respect for the sake of social harmony. Longko is also interpreted as a spirit for the Toraja people in earning a living in meeting their daily needs, as well as efforts to free family members from the debt system. With the existence of longko within the Toraja people, they can coexist peacefully even with people from other tribes.

Keywords: Ethics, self-esteem, longko

Abstrak

Setiap suku di Indonesia, termasuk Suku Toraja memiliki sistem nilai budaya yang tidak dapat dipisahkan dengan tata kelakuan dalam kehidupan sehari-hari. Pada masyarakat Toraja dikenal sistem nilai budaya longko yang dijadikan basis utama dalam melakukan interaksi sosial untuk mewujudkan harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan mengelaborasi secara mendalam kedudukan longko dalam masyarakat Toraja beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian maupun teori yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa longko merupakan perwujudan harkat dan martabat diri orang Toraja yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kebersamaan dan sikap saling menghormati demi terwujudnya harmoni sosial. Longko dimaknai pula sebagai spirit bagi masyarakat Toraja dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus upaya untuk membebaskan anggota keluarga dalam sistem utang-piutang. Dengan adanya longko dalam diri Orang Toraja, maka mereka dapat hidup berdampingan secara damai meskipun terhadap orang-orang yang berasal dari suku lain.

Kata kunci: Etika, Harga diri, Longko

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultur karena ragam budaya dan sukunya. Ragam kebudayaan di Indonesia merupakan kekayaan bangsa, menjadi jati diri dan warna-warni dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nasikun, 2008). Menurut ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan sikap dan kepercayaan, cara berpikir, berperilaku dan mengikat bersama anggota komunitas tersebut (Koentjaraningrat, 2002). Berbagai suku budaya di Indonesia memiliki



kekuatan karakter yaitu kekuatan rasa kekeluargaan dari masing-masing suku tersebut. Hal ini terlihat dari perasaan persaudaraan apabila di perantauan orang-orang yang berasal dari domisili yang sama akan lebih mudah untuk saling berkomunikasi karena memiliki rasa kekeluargaan berdasarkan identitas suku budaya yang sama. Berdasarkan hal tersebut keberagaman suku yang ada di Indonesia memiliki potensi yang mendalam yaitu adanya rasa kekeluargaan yang ditentukan oleh setiap suku budaya tersebut.

Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia. Peradaban manusia ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu (Al Hakim, 2015), seperti adat atau cara hidup masyarakat Toraja. Setiap individu terus berjuang agar dapat bertahan pada era-era yang penuh persaingan ini sehingga hal utama yang mulai luntur adalah rasa kekeluargaan. Sikap kekeluargaan perlu untuk ditampilkan kembali sebagai citra diri kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu nilai budaya yang memiliki kekuatan pada rasa kekeluargaan berasal dari suku Toraja. Tana Toraja biasa juga disebut dengan *tondok lepongan bulan*, *tana mata ri allo*, merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan (Dappa, Lasut, & Kandowangko, 2021). Suku Toraja berasal dari bahasa Bugis, *To Riaja* yang berarti orang yang berdiam di negeri atas. Suku Toraja merupakan salah satu suku yang memiliki beragam kekayaan budaya. Orang Toraja sangat setia dalam menjalankan berbagai tradisi yang dijalankan secara turun temurun. Tradisi tersebut dapat berupa suatu acara kegiatan dalam rangka memperingati sesuatu ataupun suatu kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh orang Toraja (Sanderan, 2020). Kebudayaan Toraja mendarah daging dalam setiap kehidupan orang Toraja. Berbagai kebudayaan orang Toraja menjadi suatu yang menjadi suatu kegiatan seremonial adalah upacara *rambu solo*, upacara *rambu tuka*, upacara *Mangrara Banua Tongkonan*, upacara adat *Ma'nene*, dan lainnya. Upacara-upacara seremonial tersebut yang sering dilakukan oleh orang-orang Toraja dan memiliki nilai-nilai kebudayaan orang Toraja. Salah satu kearifan lokal, suatu kebiasaan yang turun temurun masih ada pada suku Toraja yaitu *longko' toraya*.

Longko' merupakan perasaan hormat kepada orang yang lebih tua atau yang dituakan. *Longko'* juga merupakan harga diri pada masyarakat Toraja yang perlu dipertaruhkan, semangat untuk menjaga harga diri dan kewaspadaan agar tidak dipermalukan (*kalongkoran*). Masyarakat Toraja berada pada suatu moralitas sosial, yaitu persatuan dengan kelompok akrab menjadi nilai yang tertinggi, hal itu terlihat dari suatu sistem yang melibatkan kekerabatan dan ikatan dari masyarakat Toraja (Panuntun, 2020). Budaya *longko'* sebagai hasil internalisasi dari berbagai pemahaman yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, tidak saja mengandung nilai kehormatan, harga diri dan rasa malu tetapi juga nilai-nilai positif lainnya yang berupa semangat dan etos kerja. Kamalamburan (kejujuran) dan karapasian (harmoni dan keselarasan) merupakan nilai yang diutamakan oleh masyarakat Toraja.

Orang-orang Toraja tetap mampu mempertahankan ke-Torajaannya meski berbagai kebudayaan membanjirinya dan mereka menjaga nilai-nilai hidup di tengah-tengah penjumpaannya dengan suku dan kelompok masyarakat lain yang berada di sekitar

masyarakat Toraja. Sistem kekerabatan orang Toraja dikenal dengan nama Tongkonan berasal dari kata tongkon, berarti duduk atau menyatakan belasungkawa). Tongkonan berarti tempat duduk, rumah, khususnya rumah para leluhur, tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama (Tari, 2019). Tongkonan bagi orang Toraja bukan sekadar rumah keluarga besar atau rumah adat, tongkonan merupakan tempat memelihara persekutuan kaum kerabat bahkan dengan para leluhur yang telah lama meninggal. Tongkonan sebagai pusat persekutuan hidup orang Toraja juga sekaligus sebagai titik tolak untuk mencapai kebahagiaan dan kekayaan (Maugo, Agung, & Kala'allo, 2021).

Seperti di dalam budaya masyarakat Bugis yang dikenal dengan adanya istilah *siri'* (Mattulada, 1998), masyarakat Toraja juga menganut budaya *masiri'* yang artinya malu ketika melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Dalam adat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan dikenal budaya *siri'* yang berarti menjaga kehormatan diri dengan menjaga rasa malu, dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma atau aturan umum yang berlaku. Selain adanya aturan tertulis yang disertai dengan sanksi, budaya malu dalam masyarakat sukses membuat masyarakatnya mengurungkan niatnya ketika terbersit dalam pikirannya untuk melakukan hal-hal yang tidak pantas. Dalam masyarakat Toraja, juga menganut budaya *malongko'* yang mirip dengan *siri'* yaitu perasaan malu atau merasa gengsi ketika tidak membawa sesuatu pada pelaksanaan ritual-ritual orang Toraja seperti membawa babi, kerbau atau uang. *Longko'* bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak memperlakukan orang lain (Salewa & Mariance, 2022).

Ritual pemakaman di Toraja juga merupakan kisah mengenai status, di sana dipertaruhkan harga diri dan *longko'*, kehormatan dan *siri'*. Dalam ritual adat Toraja ada juga hewan sebagai simbol. Kerbau adalah hewan istimewa yang memiliki berbagai simbol dan mendorong tingginya harga, penentuan harga kerbau berbasis budaya pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan sebagai hewan kurban dalam upacara adat di mana penentuan harga sarat dengan refleksi nilai-nilai budaya yang berkembang (Patiung & Suleman, 2020). Dimana telah diketahui bersama bahwa dalam upacara adat masyarakat Toraja sejumlah hewan yang disembelih di dalamnya. Hewan berasal dari keluarga sebagai pelaksana acara dan dari orang terdekat di luar keluarga sebagai ungkapan rasa duka jika itu upacara rambu solo' dan rasa sukacita jika itu upacara rambu tuka'. Namun sekarang kebanyakan masyarakat menganggap hal tersebut lebih merujuk kepada indan. *Longko'* juga berkaitan dengan *indan*, kata *indan* dalam bahasa Toraja artinya "utang" atau sesuatu yang harus dibayar dan *longko'* yang berarti "rasa malu" atau diperhadapkan pada kondisi yang tidak mampu membayar apa yang dianggap hutang (Sumule, 2021).

Dalam tulisan ini, budaya atau pandangan hidup orang Toraja yang dikenal dengan budaya *longko'* dan objek formalnya adalah moral atau etika, saya sebagai peneliti melihat hal tersebut di kampung saya di Toraja tentang budaya *longko'* dimana masyarakat ada yang tidak saling menghormati dan menjadi orang yang memiliki rasa gengsi serta perasaan malu ketika mereka melakukan hal yang tidak baik dan mereka merasa *longko'* karena tidak menjalankan kegiatan-kegiatan seremonial atau tidak membayar hutang sehingga mereka



menjaga harga diri sebaik-baiknya dan waspada untuk tidak dipermalukan, hal ini tentu menarik untuk diperhatikan apalagi saya sebagai peneliti dimana jika kembali melihat konteks budaya *longko* ini menjadi pandangan hidup orang Toraja. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk dapat mengetahui lebih lanjut mengenai budaya *Longko* masyarakat Toraja.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika adalah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Istilah lain yang identik dengan etika, yaitu susila (Sansekerta), lebih menunjukkan kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik (su). Dan yang keduanya adalah Akhlak (Arab) berarti moral, dan etika berarti ilmu akhlak. Filsuf Aristoteles, dalam bukunya Etika Nikomacheia, menjelaskan tentang pembahasan etika, sebagai *terminus technicus*, etika dalam hal ini adalah, etika dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang mempelajari masalah perbuatan atau tindakan manusia, sementara dalam perspektif *manner* dan *custom*, etika berkaitan dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia (*In herent in human nature*) yang terikat dengan pengertian “baik dan buruk” suatu tingkah laku atau perbuatan manusia (Praj, 2020).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etik adalah disiplin yang mempelajari tentang baik dan buruk sikap tindakan manusia. Etika merupakan bagian filosofis yang berhubungan erat dengan nilai manusia dalam menghargai suatu tindakan, apakah benar atau salah, dan penyelesaiannya baik atau tidak. Masalah etika dan moralitas selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarah. dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur, dan berhasil. Etika diterima oleh suatu generasi pendahulunya disertai perubahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakatnya (Graham, 2019).

Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal dan tidak ada suatu masyarakat pun yang yang berhenti pada suatu titik tertentu sepanjang masa. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Ada dasarnya, perubahan sosial merupakan respon dari masyarakat baik disadari maupun tidak sebagai upaya menyesuaikan diri (adaptasi) dengan kondisi yang terjadi disekelilingnya. Seperti yang dikemukakan Antropolog J.P Gillin dan J.L Gillin, bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Komara, 2019).

Mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat terjadi karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai

pengganti faktor yang lama. Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain: kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan yang maju, toleransi terhadap perbuatan menyimpang, penduduk yang heterogen, ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu, nilai meningkatnya taraf hidup (Sunarto, 2005).

Teori perubahan sosial ini digunakan untuk melihat pandangan masyarakat Toraja tentang budaya *longko*. Dimana masyarakat Toraja memandang budaya *longko* di masa lalu, bagaimana budaya *longko* pada zaman dulu. Teori perubahan sosial ini berkaitan dengan budaya *longko* pada masyarakat Toraja, dimana setelah masuknya pengaruh dari luar, pasti ada perubahan, ada pergeseran atau ada pemaknaan pergeseran masyarakat terhadap pandangan tentang *longko*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya data yang diperoleh berdasarkan pengalaman dan pemahaman masyarakat sebagai subjek penelitian (Ikbar, 2012). Data diperoleh dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk melihat perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan budaya *longko*. Untuk memperoleh pemaknaan terkait dengan budaya *longko*, maka dilakukan wawancara kepada masyarakat setempat. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan pemilahan data yang terkait dengan topik penelitian kemudian dianalisis dengan cara membandingkan hasil penelitian maupun teori yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dalam bentuk narasi agar dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora.

HASIL PEMBAHASAN

Longko: Identitas Kultural Orang Toraja

Budaya *longko* tidak hanya kehormatan, harga diri dan perasaan malu dan pasti ada perubahan dan pergeseran dari budaya ini pada masa lalu dan masa sekarang. Masyarakat Toraja merasakan mengalami perubahan di masa sekarang bahwa *siri*, *longko* tidak lagi pada soal menjaga harkat dan martabat orang Toraja, menjaga nilai-nilai budaya tetapi adanya pergeseran-persepsi terhadap nilai-nilai sehingga pemaknaan itu cenderung mengarah ke arah yang negatif bahwa adanya hutang pituang. Budaya *longko* ini menjadi pandangan hidup orang Toraja. Dalam kehidupan sehari-harinya, setiap manusia mempunyai suatu pandangan yang berbeda-beda, begitu pula dengan masyarakat Toraja dalam pandangan terhadap budaya *longko*. Pandangan hidup atau sikap hidup seseorang adalah suatu pandangan tentang apa yang dianggap sebagai hal yang penting dalam hidup.

Masyarakat Toraja sangat dikenal bagaimana budaya ini sebagai harga diri, orang Toraja memandang bahwa *longko* ini bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga tenggang rasa yaitu sikap hormat dan sopan terhadap orang lain. Bagi masyarakat



Toraja, berbicara upacara adat bukan hanya tentang upacara, status, jumlah kerbau yang dipotong, tetapi juga soal harga diri. Dalam *longko* ada istilah *indan* dalam Bahasa Toraja artinya “hutang” atau sesuatu yang harus dibayar. *Longko* berarti “rasa malu” atau diperhadapkan pada kondisi yang yang tidak mampu membayar apa yang dianggap hutang di atas tadi.

Istilah *indan* dan *longko* ini saling berkaitan satu dengan yang lain. Budaya *longko* bila dikaitkan dengan upacara adat seperti *rambu solo* dan *rambu tuka* sangat erat kaitannya. Pada masa dahulu tidak ada istilah *indan* ataupun *longko* yang dikenal dalam praktik *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka* dikarenakan hewan kurban persembahan itu hanya datang dari pihak keluarga saja dan bukan dari orang lain. Dimana yang dulunya, segenap keluarga sajalah yang mempersembahkan hewan kurban kepada keluarganya sendiri maka persembahan hewan itu tak perlu untuk dicatat sebagai hutang (*indan*) yang harus dibayarkan di kemudian hari. Karena apa yang datang dari keluarga kembali lagi kepada keluarga sendiri bukan orang lain sehingga tak perlu merasa malu (*malongko*).

Pada masa sekarang, saat orang terdekat atau yang dikenal sedang melaksanakan upacara adat dan tiba saatnya pada kegiatan menerima tamu maka baiknya kita pun hadir dengan tujuan turut berbagi duka ataupun sukacita. Lalu, kita pun ikut membawakan hewan babi atau kerbau sebagai rasa belasungkawa dan juga membayar kembali apa yang dulunya dibawakan oleh pihak dari sana. Kalau tidak, tentu ada perasaan malu jika datang dengan tangan kosong. Tapi, kembali lagi tujuan sebenarnya yaitu datang dengan rasa belasungkawa. Di masa sekarang inilah, ketika ada istilah hutang yang tidak dibayar kembali maka pasti ada rasa malu kepada diri kita dan keluarga besar tentunya. Sebab adanya istilah hutang piutang kepada kerabat atau teman dekat dan bisa saja membuat silaturahmi menjadi tidak baik. bahwa budaya *longko* dalam pandangan masyarakat Toraja berarti martabat, masyarakat mempunyai pandangan masing-masing tentang hal ini.

Budaya *longko* banyak memberikan dampak positif dengan semangat dan bekerja keras, serta mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap sumber daya ekonomi dan ada perasaan malu yang tertanam untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak melakukan sesuatu dengan asal-asalan. Budaya *longko* juga ini harus dikembangkan dan harus dipertahankan. Pandangan lain pun juga muncul bahwa *longko* ini positif, masyarakat mengurungkan niat untuk berbuat yang tidak baik karena mengingat bahwa *malongko'ki, siri'ki ke pogau ki kasalan* (merasa malu ketika melakukan hal-hal yang tidak baik). Dalam kaitannya dengan teori perubahan sosial yang digunakan istilah *indan* dan *longko* pada zaman lampau tidak ada karena segenap keluarga sajalah yang mempersembahkan hewan kurban kepada mendiang keluarganya sendiri maka persembahan hewan itu tak perlu untuk dicatat sebagai hutang yang harus dibayarkan di kemudian hari. Karena apa yang datang dari keluarga kembali lagi kepada keluarga sendiri bukan orang lain sehingga tak perlu merasa malu (*malongko*) jika tidak membayarnya. Diberikannya persembahan hewan tersebut kepada keluarga sebagai bentuk rasa cinta kepadanya bukan untuk meninggalkan hal lain yang disebut *indan* atau *longko*. Adanya istilah *indan* dan *longko* inilah yang kemudian telah mengalami perubahan atau mulai bergeser pada masa sekarang ini. *Longko* bukan

hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan orang lain. Budaya *longko* pada masyarakat Toraja ini menyangkut perasaan dan harga diri dan dalam istilah orang Toraja *ma'pasule indan* (membayar hutang) maka yang terjadi ialah pihak keluarga sebelumnya menanggung istilah *longko* atau biasa dikatakan *malongko* (merasa malu).

Nilai Yang Terkandung Dalam Longko'

Malongko dan *masiri* sama artinya yaitu perasaan malu. *Longko* masih fungsional sampai sekarang ini. Nilai *longko* tidak pernah bergeser, yang bergeser ini pemaknaan masyarakatnya, sebab dalam masyarakat Toraja terjadi dinamisasi dalam berpikir dan dalam bertindak. Di balik budaya ini ada nilai-nilai etik religius dan semangat untuk menjaga harga diri dan kewaspadaan agar tidak dipermalukan (*kalongkoran*). Masyarakat Toraja berada pada suatu moralitas sosial, yaitu persatuan dengan kelompok akrab menjadi nilai yang tertinggi. Budaya *longko* sebagai hasil internalisasi dari berbagai pemahaman yang dipegang teguh oleh masyarakat Toraja, tidak saja mengandung nilai kehormatan, harga diri dan rasa malu tetapi juga nilai-nilai positif lainnya yang berupa semangat dan etos kerja. *Kamalamburan* (kejujuran) dan *karapasan* (harmoni dan keselarasan) merupakan nilai yang diutamakan oleh masyarakat Toraja. *Longko* bukan hanya mencakup rasa malu dan harga diri, tetapi juga menyangkut tenggang rasa, yaitu tentang keharusan seseorang untuk bersikap sopan dan hormat untuk tidak mempermalukan orang lain. Dalam upacara adat *rambu solo* di Toraja atau upacara pemakaman di Toraja merupakan sentral dari tindakan simbolik, terutama dalam pembagian daging yang disembelih. Ritual pemakaman juga merupakan kisah mengenai status, di sana dipertaruhkan harga diri dan *longko*, kehormatan dan *siri*, kebanyakan beranggapan bahwa sekarang orang melakukan upacara *rambu solo* atau ritual pemakaman karena ingin menaikkan harga diri mereka. Harga diri atau *longko* ini menyangkut mengenai nama baik seseorang, keluarga maupun persekutuan di dalam masyarakat Toraja.

Orang Toraja, mempertahankan harga dirinya melalui ungkapan *longko* dan *siri*. Budaya *longko* tidak hanya kehormatan, harga diri dan perasaan malu tetapi terdapat nilai-nilai yang terkandung di Masyarakat Toraja tetap menjaga nilai-nilai hidup meskipun ada suku atau kelompok lain yang berada di sekitar masyarakat Toraja.

Budaya *longko* mempunyai nilai kesadaran diri, nilai kesopanan seperti mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan orang tua saat berpamitan, nilai kemanusiaan seperti menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, mematuhi nasehat orang tua, harkat dan martabat dan nilai dari *tongkonan*, nilai kekeluargaan contohnya sikap kepercayaan dan nilai yang berasal dari diri sendiri. Nilai budaya *longko* itu sangat penting yaitu dimanapun kita bergaul kemana pun kita pergi kita akan mengingat bahwa disamping mempunyai nilai kesadaran diri, nilai kesopanan, nilai kemanusiaan, harkat dan martabat dan nilai-nilai dari *tongkonan*, nilai kekeluargaan serta menjaga nilai dan norma hidup, kemanapun orang toraja



pergi selalu mengingat bahwa *malongko'ki* ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma kehidupan.

Disamping nilai-nilai pada budaya *longko'*, pasti mengalami perubahan atau pergeseran terhadap budaya *longko'* di masa lalu dan di masa sekarang. *Longko'* dan *siri'* di masa lalu sudah bergeser bahwa sekarang tidak lagi pada soal harkat dan martabat, menjaga nilai-nilai budaya tapi lebih kepada mencari uang, untuk tidak dipermalukan, orang malu bila mereka hanya memotong sedikit kerbau dan babi pada saat pestanya. *Longko'* dan gengsi sudah sangat erat kaitannya, sekarang masyarakat lebih mau menonjolkan apa yang ada dari dirinya supaya mereka bisa di tahu oleh tetangga atau juga keluarganya. Budaya *longko'* ini orang biasa menyebut *Longko' Toraya* itu sebenarnya menyangkut etika bahwa orang Toraja sangat menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai orang Toraja. *Longko' Toraya* termasuk juga dalam menjaga keutuhan masyarakat Toraja.

KESIMPULAN

Budaya *longko'* berarti martabat, budaya *longko'* positif dengan semangat dan bekerja keras, serta mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap sumber daya ekonomi dan ada perasaan malu yang tertanam untuk tidak melakukan yang tidak baik dan tidak melakukan sesuatu dengan asal-asalan serta adanya istilah *indan* dan *longko''* selain membayar hutang itu juga menjadi rasa cinta atau ungkapan suka maupun duka kepada keluarga. Masalah itu dianggap *indan*, sebagai orang Toraja pantang jika ada hal baik yang dibawakan atau diberikan oleh orang dan kemudian tidak dikembalikan jika mereka juga mengalami hal seperti ini. Jadi, *indan* itu sebaiknya dibayar kembali. Jika tidak, maka keluarga yang bersangkutan akan merasa *malongko'* (malu).

Nilai budaya *longko''* itu mempunyai nilai kesadaran diri, nilai kesopanan seperti mengucapkan salam ketika bertemu, mencium tangan orang tua saat berpamitan, nilai kemanusiaan seperti menghormati orang tua, menjaga nama baik keluarga, mematuhi nasehat orang tua, harkat dan martabat dan nilai dari tongkonan, nilai kekeluargaan contohnya sikap kepercayaan dan nilai yang berasal dari diri sendiri. Di samping itu kita menjaga nilai dan norma hidup, kemanapun kita pergi selalu mengingat bahwa *malongko'* ketika melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hakim, S. 2015. *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani.
- Dappa, S., Lasut, J. J., & Kandowangko, N. 2021. Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Pariwisata Negeri Di Atas Awan Di Desa Benteng Mamullu Kecamatan Kapala Pitu Kabupaten Toraja Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Graham, G. 2019. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusamedia.
- Ikbar, M. Y. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komara, E. 2019. *Teori Sosiologi Dan Antropologi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mattulada. 1998. *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar:

Hasanuddin University Press.

Maugo, E. S., Agung, C., & Kala'allo, A. W. (2021). Makna Tongkonan To Masserek Tallung Leso Tau Di Sillanan Sebagai Perspektif Budaya Toraja. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 1(1), 164–172.

Nasikun. 2008. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Panuntun, D. F. 2020. Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko' Torayan. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, 19.

Patiung, M., & Suleman, A. A. 2020. Ma' pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072–1077.

Praja, J. S. 2020. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media.

Salewa, W., & Mariance, M. 2022. Budaya Longko Toraya Sebagai Etika Sosial Dalam Perspektif Iris Murdoch. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 25–35.

Sanderan, R. 2020. Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3, 306–327.

Sumule, W. N. L. 2021. Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Resiliensi Dalam Menghadapi Indan (Utang Piutang) Pada Masyarakat Toraja. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 68–78.

Sunarto, K. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Publishing.

Tari, E. 2019. Teologi Tongkonan: Berteologi Dalam Konteks Budaya Toraja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 93–102.

